

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan peneliti untuk mencari perbandingan pada penelitian yang akan diteliti. Maka dari itu, peneliti telah mengumpulkan dan mendeskripsikan hasil dari penelitian terdahulu.

Pada penelitian terdahulu yang pertama, terdapat penelitian berjudul *The Meaning of Imitation amongst K-Pop Cover Dance in Surabaya* diteliti oleh Setyani dan Ibnu (2016). Penelitian fenomenologi ini bertujuan mengungkapkan makna imitasi dari Para K-Pop *dance cover* di Surabaya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa K-Pop *dance cover* yang dilakukan oleh laki-laki tidak mengganggu kemaskulinan seorang laki-laki walaupun harus melakukan imitasi pada artis yang di *cover*. Kedua terdapat penelitian berjudul *Masculinity of Male Dance Cover Performers while Impersonating Korean Girlband* yang diteliti oleh Milania dan Muktiono (2014). Pada penelitian studi kasus tersebut, peneliti ingin memahami cara para laki-laki pelaku K-Pop *dance cover* dalam menegosiasi identitas gender serta menentang konsep maskulinitas melalui pertunjukannya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa laki-laki yang melakukan *dance cover* pada *girlband* hanya sebatas bentuknya dari profesionalitasnya dalam melakukan pertunjukan dan tidak merubahnya menjadi feminim. Ketiga terdapat penelitian berjudul Pembentukan Identitas Diri Para Pelaku Cover Dance K-Pop di Jakarta yang diteliti oleh Sabrina dan Retno (2019). Penelitian fenomenologi ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan dan implikasi identitas diri yang dilakukan oleh pelaku K-Pop *dance cover* pada kehidupan sehari-hari. Hal ini diteliti karena adanya bentuk imitasi dan *acting* yang dilakukan pelaku K-Pop *dance cover* dalam melakukan pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *front stage* yang dilakukan para pelaku K-Pop *dance cover* tidak mempengaruhi identitas diri mereka dalam berkomunikasi di *back stage* atau kehidupan sehari.

Ketiga penelitian terdahulu tersebut mempunyai kesamaan dalam membahas tentang pengaruh K-Pop *dance cover* kepada para pelaku K-Pop *dance cover* di dalam kehidupan

sehari-hari. Penelitian terdahulu tersebut digunakan peneliti untuk menambah informasi tentang K-Pop *dance cover* serta para laki-laki yang mendapatkan stereotip negatif oleh lingkungan sekitar karena melakukan K-Pop *dance cover* sebagai hobi. Walaupun terdapat kesamaan pada subjek penelitian, namun teori penelitian yang digunakan berbeda-beda. Pada penelitian yang diteliti oleh Setyani dan Ibnu (2016) meneliti makna imitasi yang dilakukan laki-laki pelaku K-Pop *dance cover*. Lalu, Milania dan Muktiono (2014) meneliti tentang identitas gender. Terakhir, Sabrina dan Retno (2019) berfokus pada pembentukan identitas diri. Sedangkan, pada penelitian ini peneliti akan berfokus pada makna pengalaman *self disclosure* kepada orang yang dilakukan oleh laki-laki pelaku K-Pop *dance cover*.

Kemudian terdapat dua penelitian terdahulu yang membahas tentang *self disclosure* kepada orang tua yang dilakukan oleh kelompok individu. Pertama terdapat penelitian yang berjudul *Self Disclosure Anak yang Pindah Agama kepada Orang Tua* yang diteliti oleh Tania (2016). Penelitian Fenomenologi ini dilakukan untuk mengetahui makna pengalaman *self disclosure* yang dilakukan anak yang pindah agama kepada orang tua. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dampak positif dan negatif yang dialami anak selama melakukan *self disclosure* kepada orang tua. Kemudian terdapat penelitian berjudul *Self Disclosure Transpuan kepada Orang Tua* yang diteliti oleh Pramananta, Yoanita, dan Aritonang (2022). Pada penelitian Fenomenologi ini, peneliti ingin mengetahui makna pengalaman *self disclosure* kepada orang tua yang dialami oleh transpuan di Indonesia. Hasil penelitian menemukan bahwa para transpuan melakukan *self disclosure* karena ingin merasa bebas dalam mengekspresikan diri mereka, namun adanya ketakutan akan resiko yang dialami transpuan Indonesia. Terdapat perbedaan pada kedua penelitian tersebut, Tania, Y. (2016) menggunakan anak yang pindah agama sebagai subjek penelitiannya. Kemudian, Pramananta, dkk (2022) menggunakan transpuan sebagai subjek penelitiannya. Walaupun terdapat kesamaan dalam teori komunikasi yang digunakan, namun adanya perbedaan subjek penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini, subjek penelitian yang akan diteliti adalah laki-laki yang mempunyai hobi K-Pop *dance cover*.

Terakhir terdapat penelitian terdahulu internasional yang berjudul *Male Ballet Dancers and Their Performances of Heteromascularity* yang diteliti oleh Haltom dan Worthen

(2014). Pada penelitian Fenomenologi, peneliti ingin mengetahui cara penari balet laki-laki dalam menegosiasi identitasnya sebagai laki-laki maskulin. Berdasarkan hasil penelitian, para laki-laki dapat menyatakan dirinya tetap maskulin seperti laki-laki pada umumnya dan balet yang dianggap aktivitas feminim dianggap tidak mempengaruhi para laki-laki dalam menunjukkan identitas diri. Penelitian terdahulu internasional yang diteliti oleh Haltom (2014) memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu membahas tentang laki-laki yang terkena stereotip negatif karena melakukan pertunjukan tari. Hal yang membedakan adalah informan yang diteliti adalah seorang penari ballet laki-laki. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena subjek penelitian yang digunakan peneliti adalah laki-laki generasi Z yang mempunyai hobi K-Pop *dance cover*.

Kebaruan penelitian ini adalah tidak adanya penelitian terdahulu yang melakukan penelitian pada fenomena *self disclosure* yang dilakukan oleh laki-laki pelaku K-Pop *dance cover* kepada orang tuanya. Walaupun sudah banyak penelitian terdahulu yang mengangkat fenomena *self disclosure* yang dilakukan oleh beberapa kelompok individu, namun terdapat adanya perbedaan pengalaman yang dialami oleh laki-laki pelaku K-Pop *dance cover* saat melakukan *self disclosure*. Mulai dari hal yang mendasari melakukan *self disclosure* hingga cara subjek penelitian memaknai pengalaman akan berbeda dengan penelitian lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menambah dan melengkapi hasil temuan pada fenomena *self disclosure* pada penelitian terdahulu.



Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Judul	<i>The Meaning of Imitation amongst K-Pop Cover Dancers in Surabaya</i>	<i>Masculinity of Male Dance Cover Performers while Impersonating Korean Girlband</i>	<i>Male Ballet Dancers and Their Performances of Heteromascularity</i>
Penulis	Setyani, Y. & Ibnu, M.D. (2017)	Milania, M. K., & Muktiono, D. I. (2014)	Haltom, T. M. & Worthen, M. G. F. (2014)
Tujuan	Mengungkapkan makna imitasi dari para K-Pop <i>dance cover</i> di Surabaya.	Memahami cara para laki-laki <i>dance cover</i> dalam menegosiasi identitas gender dan menentang konsep maskulinitas melalui pertunjukan mereka.	Bagaimana cara para laki-laki penari ballet dalam menegosiasi identitas mereka sebagai laki-laki maskulin. Sedangkan para laki-laki melakukan <i>dance</i> yang dipandang sebagai aktivitas feminim.
Teori dan Konsep	<i>Korean Wave, Imitation, Masculinity</i>	<i>Gender Performativity, Masculinity, Negotiation</i>	<i>Masculinity, Heteromascularity, Gendered Rules, Stigma Management Techniques</i>
Metodologi	Fenomenologi	Studi kasus	Fenomenologi
Kesimpulan	Para laki-laki membuktikan bahwa mereka tetap maskulin walaupun melakukan imitasi pada artis melalui K-Pop <i>dance cover</i> yang bertentangan dengan maskulinitas.	Penari laki-laki yang melakukan <i>girlgroup dance cover</i> merupakan salah satu bentuk profesionalitas para penari laki-laki. Mereka mampu untuk bernegosiasi dengan maskulinitas sebagai laki-laki dan mampu berubah menjadi feminim untuk menampilkan keorisinalitasan.	Para laki-laki penari ballet secara aktif mengembangkan dan menggunakan teknik manajemen stigma untuk menentang <i>heteromascularity</i> .

Tabel 2.2 Tabel Penelitian Terdahulu

Judul	Pembentukan Identitas Diri Para Pelaku <i>Cover Dance</i> K-Pop di Jakarta	<i>Self Disclosure</i> Anak yang Pindah Agama kepada Orang Tua	<i>Self Disclosure</i> Transpuan kepada Orang tua
Penulis	Sabrina, D., & Retno Utami, L. S. (2020)	Tania, Y. (2016)	Pramananta, H. C., Yoanita, D., & Aritonang, A. I. (2022)
Tujuan	Ingin mengetahui pembentukan identitas dan implikasi identitas diri yang dimunculkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para pelaku <i>dance cover</i> .	Mengetahui pemaknaan dari pengalaman <i>self disclosure</i> kepada orang tua yang dilakukan oleh anak yang pindah agama	Memaknai pengalaman <i>self disclosure</i> kepada orang tua yang dialami oleh transpuan di Indonesia.
Teori dan Konsep	Dramatisme, <i>Front Stage</i> , <i>Back Stage</i> , Identitas Diri	<i>Self disclosure</i> , komunikasi interpersonal	<i>Self disclosure</i> , komunikasi anak dan orang tua
Metodologi	Fenomenologi	Fenomenologi	Fenomenologi
Kesimpulan	Setiap individu mengkomunikasikan diri mereka dengan cara yang berbeda-beda dan tidak semua pelaku K-Pop <i>dance cover</i> melakukan peran <i>front stage</i> mereka ke dalam kehidupan <i>back stage</i> mereka.	Hal yang mendasari adalah adanya komitmen iman yang dipegang erat. Kemudian, diperlukannya kesiapan hati sebelum melakukan <i>self disclosure</i> karena dapat terjadinya penolakan dari orang tua. Maka dari itu, <i>self disclosure</i> menimbulkan dampak positif dan negatif bagi para pelaku.	Pengalaman <i>self disclosure</i> yang dialami transpuan terjadi karena adanya perasaan ketidakcocokannya dengan jenis kelaminnya. Hal tersebut dianggap informasi penting yang harus diberitahukan kepada orang tua agar transpuan dapat mengekspresikan dirinya dengan bebas.

2.2 Tinjauan Literatur

2.2.1 Fenomenologi

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Sugeng dalam Zaenuri, fenomenologi secara etimologis berasal dari kata dua kata, yaitu *fenomena* dan *logos*. *Fenomena* berasal dari kata kerja Yunani artinya menampak. Secara harafiah, fenomena adalah sebuah gejala atau sesuatu yang menampakkan (Zaenuri, 2016).

Pendekatan fenomenologi menurut Polkinghorne dalam Nuralamsyah (2020) adalah sebuah fenomena yang memiliki arti atau makna dari pengalaman hidup beberapa orang yang terlibat menangani suatu fenomena. Teori komunikasi ini berfokus pada pengalaman yang dilakukan secara sadar oleh individu dan aktif dalam menginterpretasikan pengalamannya agar individu tersebut dapat memahami lingkungan sekitarnya berdasarkan pengalaman pribadi dengan lingkungannya. Pendekatan fenomenologi ditekankan pada persepsi dan interpretasi dari sebuah pengalaman subjektif manusia. Menurut Morissan dalam Nuralamsyah (2020), cerita atau pengalaman seseorang lebih penting dan mempunyai otoritas yang lebih besar daripada hipotesa sebuah penelitian.

Menurut Creswell dalam bukunya, penelitian fenomenologi merupakan desain kualitatif yang menggambarkan pengalaman individu terhadap suatu fenomena seperti yang dijelaskan oleh peserta (Creswell & John, 2018). Seorang individu dapat mempelajari cara dalam memahami suatu peristiwa, gejala, atau objek dengan pengalaman yang dialaminya sendiri secara sadar (Widyaputri, 2020). Kemudian menurut Creswell dalam Susila, fenomenologi dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman serta menjelaskan sebuah arti dari suatu peristiwa yang dialami individu maupun kelompok (Widyaputri, 2020). Stanley Deetz mengemukakan 3 prinsip dasar dari fenomenologi (Zaenuri, 2016),

1. Pengetahuan adalah kesadaran. Pengetahuan disimpulkan dan ditemukan dari pengalaman yang sadar bukan melalui pengalaman.

2. Makna dari sesuatu memiliki potensi sesuatu pada hidup seseorang. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah objek dilihat atau dipandang bergantung pada seseorang memaknai objek tersebut.
3. Bahasa adalah *vehicle meaning* atau “kendaraan makna” yang artinya bahasa digunakan untuk mendefinisikan dan menjelaskan pengalaman yang telah dialami oleh individu.

Berdasarkan ketiga prinsip dari Stanley Deetz, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seseorang berdasarkan dari pengalaman yang dialami seseorang secara sadar. Kemudian dari pengalamannya tersebut, individu mendefinisikan pengalamannya menggunakan bahasa yang menghasilkan sebuah makna dari pengalamannya tersebut. Maka dari itu, sebuah fenomena akan memiliki makna yang berbeda-beda pada setiap individunya berdasarkan pengalaman yang dialami. Berdasarkan Morissan dalam Zaenuri (2016), proses pemaknaan dapat disebut dengan interpretasi yang merupakan hal penting dan sentral dalam fenomenologi. Interpretasi juga mempunyai pengertiannya sendiri, yaitu proses aktif dalam pemberian makna pada suatu pengalaman. Proses interpretasi akan terus berkembang dan berubah seiring hidup seorang individu karena makna akan berubah setiap adanya pengalaman baru yang dialami oleh seseorang.

Berdasarkan LittleJohn dalam Zaenuri (2016), dalam tradisi fenomenologi berasumsi bahwa setiap orang secara aktif menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya dan mencoba untuk memahami dunia berdasarkan pengalaman pribadi. Pada penelitian fenomenologi menurut Hasbiansyah dalam Nuralamsyah (2020), terdapat dua hal yang menjadi fokus utama, yaitu deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Deskripsi tekstural (*textural description*) merupakan tulisan yang berisikan pengalaman partisipan yang ditulis secara apa adanya oleh peneliti. Tujuan dari deskripsi tekstural adalah untuk menjawab unsur “apa” dalam pertanyaan penelitian dan berisikan apa yang dialami oleh partisipan terkait sebuah fenomena. “Apa yang dialami” adalah aspek objektif, data faktual, dan terjadi secara empiris. Oleh karena itu, deskripsi

tekstural merupakan data murni yang didapatkan dari partisipan saat melakukan wawancara.

Kedua, terdapat deskripsi struktural (*structural description*) yang merupakan tulisan yang berisikan perasaan yang tergambar pada saat partisipan menceritakan pengalamannya. Pada saat menuliskan ini, peneliti harus bisa menganalisis dan memahami apa yang melatarbelakangi partisipan dalam mengungkapkan pernyataan atau kata-kata tersebut. Berbeda dengan deskripsi tekstural yang harus ditulis secara apa adanya, deskripsi struktural harus ditulis bercampur dengan imajinasi atau *judgment* peneliti. Oleh karena itu, peneliti harus mendeskripsikan perasaan partisipan saat menceritakan pengalamannya.

2.2.2 Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Menurut Devito dalam Yawan (2018), *self disclosure* merupakan suatu bentuk komunikasi antara individu dengan individu lainnya, dimana seorang individu akan menyampaikan informasi tentang dirinya sendiri yang biasanya disimpan. Lalu, menurut Altman dan Taylor dalam Yawan (2018) *self disclosure* adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan suatu informasi tentang dirinya sendiri kepada orang lain dengan tujuan mencapai hubungan yang akrab. Menurut Baker dan Gaut dalam Yawan (2018), *self disclosure* adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan sebuah informasi kepada orang lain yang meliputi pendapat, keinginan, perasaan, maupun perhatian. Berdasarkan pengertian dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* merupakan suatu bentuk komunikasi dimana seorang individu mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri kepada individu lainnya dengan tujuan memperkuat hubungan. Berdasarkan Pamuncak dalam Gamayanti (2018), menurut Derlega dan Gizelak terdapat 5 alasan individu melakukan *self disclosure*, yaitu:

1. *Expression*

Memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri kepada individu lain atau kelompok individu.

2. *Social Control*

Memiliki kemungkinan untuk menyembunyikan atau mengungkapkan diri, topik, ide, atau kepercayaan yang akan menimbulkan pesan serta kesan yang baik.

3. *Self Clarification*

Memiliki rasa saling berbagi cerita tentang perasaan serta masalah yang sedang dihadapi kepada orang lain agar mendapatkan sebuah penjelasan dan pemahaman yang dapat dilihat dengan baik.

4. *Social Validation*

Individu yang berhasil mengungkapkan diri akan mendapatkan respon terkait permasalahan tersebut dan mendapatkan informasi tambahan.

5. *Relationship Development*

Meningkatkan kepercayaan dan keakraban satu individu dengan individu lainnya karena telah berbagi informasi.

Menurut Lumsden dalam Septiani (2019), *self disclosure* dapat membantu seorang individu dalam berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri, dan membuat hubungan lebih akrab. Individu akan menerima penerimaan sosial yang kurang baik jika tidak ada *self disclosure* yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. *Self disclosure* memberikan peranan yang penting dalam perkembangan hubungan dekat antara individu. Namun, masih ada sebagian individu yang enggan melakukannya karena hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan individu bertingkah laku. Menurut Albertia dan Emmons dalam Septiani (2019), hal tersebut didasari oleh faktor akan adanya resiko serta merasa belum aman dan percaya pada diri sendiri. Faktor lain dari lingkungan yang mempengaruhi adalah pola asuh, budaya, stereotipe, sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan seseorang.

Menurut Devito dalam Yawan (2018), *self disclosure* mempunyai 5 dimensi, yaitu *amount*, *valensi*, *accuracy*, *intention*, dan *intimate*. Dimensi yang pertama, yaitu *amount* merupakan frekuensi dan durasi individu dalam melakukan *self disclosure*. Kemudian *valensi* adalah kualitas positif dan negatif dari *self disclosure*. Individu dapat

menyampaikan *self disclosure*-nya secara baik dan menyenangkan (positif) atau tidak baik dan tidak menyenangkan (negatif). Hal tersebut dapat menimbulkan dampak yang berbeda bagi pelaku *self disclosure* dan pendengar. Selanjutnya, *accuracy* merupakan kejujuran dalam melakukan *self disclosure* dan sejauh mana individu mengetahui dan mengenal diri sendiri. *Self disclosure* dapat diceritakan secara jujur, berbohong, dan dilebih-lebihkan. Lalu, *intention* adalah tujuan dan maksud seseorang untuk melakukan *self disclosure*. Individu menyingkapkan hal yang diungkapkan, sehingga individu sadar dan dapat mengontrol *self disclosure* yang dilakukan. Terakhir, *intimate* merupakan individu dapat mengungkapkan hal-hal pribadi dan intim atau yang dianggap *impersonal*.

Kemudian, menurut Devito dalam Yawan (2018) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *self disclosure*, yaitu dari kepribadian, efek diadik, besaran kelompok, topik bahasan, valensi, jenis kelamin, ras, kebangsaan, dan usia, serta mitra hubungan. Faktor pertama merupakan dari kepribadian individu yang mudah bergaul dan ekstrovert. Hal tersebut individu tersebut cenderung akan lebih banyak melakukan *self disclosure* dibanding dengan orang yang kurang pandai bergaul dan introvert. Faktor kedua adalah efek diadik yang merupakan keterbukaan diri seorang individu yang mendorong lawan bicaranya untuk membuka diri. Kemudian, besaran kelompok dalam melakukan *self disclosure* cenderung akan terjadi pada kelompok kecil. Lalu, pada umumnya topik bahasan akan berawal dari hal-hal umum yang kemudian akan berubah menjadi dalam jika semakin akrab. Kemudian, faktor dari valensi adalah nilai kualitas *self disclosure* yang positif akan lebih disukai daripada yang negatif. Penelitian secara umum mengungkapkan bahwa aktivitas *self disclosure* dapat dipengaruhi dari jenis kelamin. Perempuan cenderung akan lebih terbuka dibanding laki-laki. Selain itu, seseorang akan melakukan *self disclosure* karena pengaruh dari ras, kebangsaan, dan usia individu. Orang kulit hitam lebih jarang mengungkapkan diri dibanding orang kulit putih. Pada usia 17 – 50 *self disclosure* akan meningkat. Terakhir, individu akan melakukan *self disclosure* kepada individu lainnya yang dapat memberikan pemahaman, dukungan, dan mampu menerima pelaku *self disclosure* apa adanya.

2.2.3 *Korean Wave*

Menurut Shim dalam Putri (2019) *Korean Wave* atau *Hallyu* merupakan istilah yang digunakan pada budaya pop Korea Selatan yang tersebar di banyak negara, salah satunya adalah Indonesia. Pada beberapa tahun terakhir, *Korean wave* atau *Hallyu* telah menjadi budaya populer secara global. Terdapat beberapa budaya yang tersebar dan diminati oleh masyarakat luas yang menjadi ikon dari Korea Selatan, yaitu musik, drama, dan film (Fung, 2017). Lalu, menurut Han dan Lee, *Korean wave* merupakan suatu fenomena dari budaya Korea Selatan, seperti drama, film, musik, *fashion*, dan *game online* yang digemari dan tersebar diberbagai macam negara (Astari, 2019). Berdasarkan pengertian dari para ahli, *Korean wave* dapat dikenal dengan *Hallyu* yang merupakan budaya populer dari Korea Selatan yang telah tersebar ke seluruh dunia dan diminati oleh banyak orang. Budaya yang tersebar dan diminati oleh masyarakat adalah musik, film, drama, makanan, hingga ke gaya pakaian.

Berdasarkan Ariffin dalam Astari (2019), terdapat 2 bentuk dimensi dari pengaruh *Korean wave*, yaitu:

1. *Role Model*

Penampilan yang menarik dari para penyanyi Korea Selatan merupakan salah satu daya tarik utama bagi para penggemar dalam menjadikan mereka sebagai *role model*. Mayoritas para penyanyi asal Korea Selatan memiliki penampilan yang menarik karena dibantu oleh pakaian dan riasan yang digunakan.

2. *Expression of Idolization*

Terdapat 3 sub dimensi yang menunjukkan bentuk ekspresi dari penggemar atau pemujaan pada artis, yaitu imitasi, pemujaan, serta pengetahuan dan pola konsumsi. Fenomena dalam pemujaan penyanyi dapat dilakukan dengan mengkonsumsi dan mengoleksi lagu yang dibuat yang merupakan tanda apresiasi. Kemudian, terdapat juga pemujaan dan penyembahan yang merujuk pada kekaguman tingkat tinggi yang tidak biasa dengan mengoleksi informasi dan menemui artis secara pribadi. Lalu, penggemar juga melakukan imitasi pada

idolanya dengan mengikuti cara berpakaian, tata rambut, cara berbicara, dan aktivitas mereka.

Department Global Communication and Content Division, menyinggung bahwa salah satu budaya Korea Selatan yang paling diketahui orang adalah K-Pop atau *Korean Pop*. Budaya ini populer bukan hanya sekedar dari musiknya saja, namun tarian yang dilakukan setiap artisnya merupakan *selling point* dari K-Pop (Putri I. P., 2019). Ketika seseorang telah menyukai K-Pop, tidak sedikit penggemar yang akan mengekspresikan cintanya kepada idolanya. Hal tersebut dapat dimulai dari meniru apa yang dilakukan oleh idola kesukaan mereka. K-Pop yang merupakan perpaduan dari musik dan tari, para penggemar dapat meniru penampilan idolanya (Nurhadi, 2019).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Korean Wave* atau *Hallyu* merupakan sebutan budaya populer seperti musik, makanan, drama, film, dan fashion dari Korea Selatan. Budaya populer tersebut telah tersebar ke berbagai negara, salah satunya adalah Indonesia. Mayoritas para penggemar menyukai budaya dari Korea Selatan karena penampilan memukau dari para artis yang dijadikan sebagai *role model*. Kemudian, cara para penggemar mengekspresikan rasa sukanya pada idolanya dengan cara melakukan imitasi pada idolanya. Salah satu cara yang dilakukan adalah mengikuti cara berpakaian dan tarian yang dilakukan oleh idolanya.

2.2.4 Toxic Masculinity

Masculinity adalah studi yang mengkaji tentang laki-laki dan maskulinitas yang dikaitkan pada konteks sosial, *body image*, reproduksi, alat kelamin, kesehatan, ras, pekerjaan, dan politik. Hal ini dilakukan untuk memahami kaum laki-laki sebagai laki-laki dalam konteks jenis kelamin (Ahmadi, 2022). Menurut Mosse dalam Ahmadi (2022), maskulinitas digunakan untuk mendefinisikan atau menggambarkan laki-laki jantan yang ideal. Kemudian, menurut Rokhmansyah dalam Seravim (2023) maskulin secara umum adalah label yang diberikan kepada individu dengan karakteristik khas laki-laki yang berperilaku seperti laki-laki. Berdasarkan dari pandangan sosial, sikap dan perilaku laki-laki maskulin adalah individu yang kuat, pemberani, berjiwa kepemimpinan, dan tidak dapat menunjukkan perasaan atau emosinya kepada

lingkungan sekitarnya. Masyarakat cenderung akan memandang laki-laki yang menangis atau berani untuk menunjukkan emosinya secara kurang baik karena dianggap tidak maskulin (Seravim, 2023). Maskulinitas akan menjadi *toxic* jika masyarakat sekitar terlalu memaksakan standar maskulinitas tersebut (Ahmadi, 2022). Menurut Shepherd Bliss dalam Seravim (2023), *toxic masculinity* terbentuk dari konstruksi sosial yang didasari oleh budaya patriarki. Laki-laki selalu dikaitkan dengan kata *strength* (kuat) dan perempuan dikaitkan dengan kata berperilaku halus (*gentle behavior*). *Toxic masculinity* dianggap *toxic* (beracun) jika perilaku dan sifat dari seorang laki-laki dapat memberikan dampak buruk atau bahaya bagi lingkungan sekitar. Kemudian, Sculos dalam Ahmadi (2022), menjelaskan bahwa *toxic masculinity* berkaitan dengan norma, kepercayaan, dan perilaku yang dapat membahayakan anak-anak, perempuan, dan masyarakat. Menurut Shepherd Bliss, *toxic masculinity* juga dapat memberikan berbagai macam dampak buruk bagi laki-laki, seperti depresi hingga bunuh diri. Hal ini terjadi karena laki-laki tidak dapat mengekspresikan emosi yang dirasakannya ke orang lain, sehingga emosi tersebut tersimpan di dalam dirinya sendiri. Hal tersebut berdampak pada aspek mental dan emosi laki-laki yang mengalaminya, maka dari itu laki-laki dapat menjadi egois, tidak berempati, dan berperilaku kasar. Berdasarkan data WHO tahun 2019 dalam Hermawan (2023), menemukan sebesar 80% laki-laki di Amerika melakukan bunuh diri karena adanya rasa tidakmampu untuk menjadi laki-laki dalam menjalani peran sosial yang diberikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, *toxic masculinity* disimpulkan dapat berdampak negatif tidak hanya pada perempuan, namun pada laki-laki (Seravim, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Hermawan (2023), terdapat beberapa bentuk *toxic masculinity*. Pertama, melakukan perawatan wajah (*skincare*) dianggap tabu jika dilakukan oleh laki-laki karena dianggap aktivitas feminim atau hanya dilakukan oleh perempuan saja. Kedua, adanya sikap agresif pada laki-laki dengan cara melakukan *bullying* pada laki-laki yang tidak suka main sepak bola dan memiliki tubuh yang kurus atau tidak berotot. Ketiga, laki-laki yang mendapatkan pelecehan seksual dianggap sepele oleh masyarakat karena laki-laki dilabeli dengan sosok yang kuat dan tidak bisa

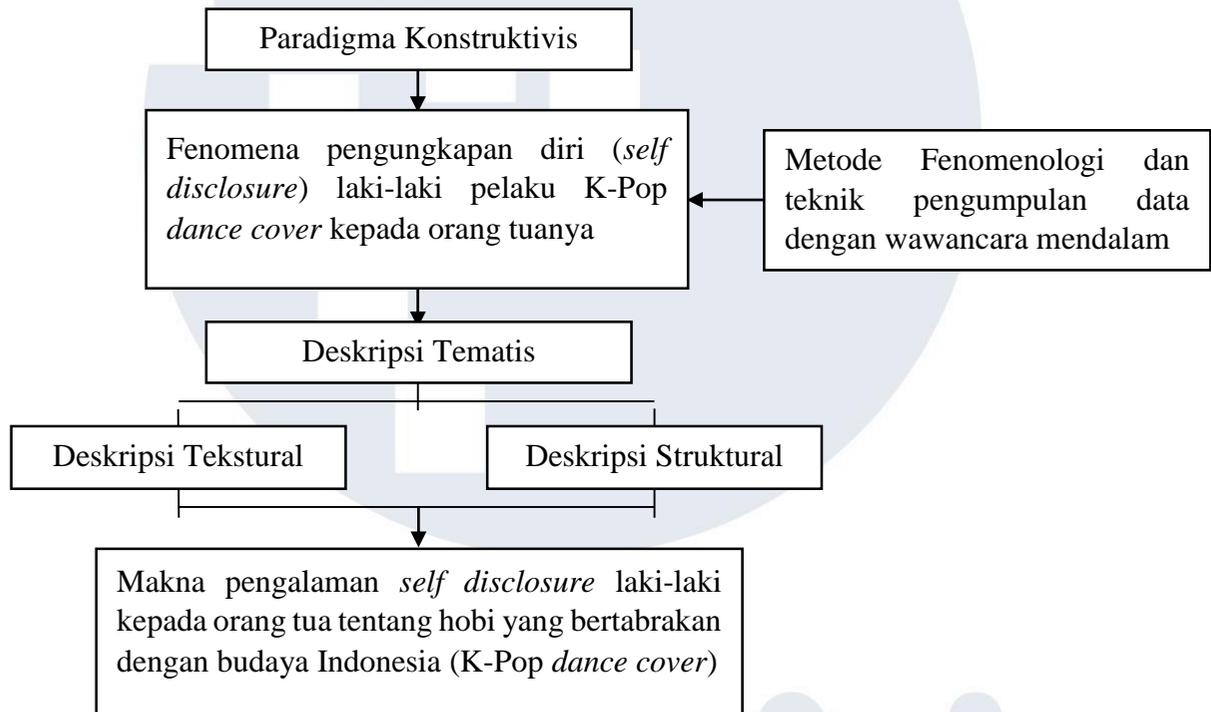
menjadi korban pelecehan seksual. Keempat, laki-laki dengan sisi feminim yang dominan dianggap pantas dan wajar mendapatkan *bullying* karena dianggap tidak maskulin. Kelima, laki-laki harus selalu bersikap jantan, seperti kuat, tegas, berani, dan memiliki fisik yang kuat. Laki-laki yang tidak menunjukkan sikap jantan, cenderung akan mendapatkan diskriminasi oleh lingkungan sekitarnya. Hal tersebut menyebabkan korban laki-laki tersebut susah berinteraksi orang lain karena takut. Terakhir, laki-laki yang sering bergaul dengan perempuan dianggap *kemayu* atau *tulang lunak* karena dianggap dapat mengurangi sikap dominan dan kekuatan pada laki-laki.

Berdasarkan pengertian dari para ahli dan jurnal di atas, dapat disimpulkan bahwa *toxic masculinity* terbentuk dari konstruksi sosial yang didasari oleh budaya patriarki dengan menuntut laki-laki untuk selalu berperilaku kuat, pemimpin, dan tidak boleh menunjukkan emosi atau perasaan. Hal tersebut dapat menjadi *toxic* jika maskulinitas dipaksa oleh masyarakat sehingga memberikan efek atau dampak negatif bagi laki-laki, perempuan, hingga ke masyarakat. *Toxic Masculinity* juga dianggap sebagai *unhealthy behavior* karena dapat menyebabkan depresi bagi para laki-laki yang mendapat berbagai tuntutan dari masyarakat untuk menjadi maskulin. Salah satu contohnya adalah dengan tidak dapat mengekspresikan perasaan atau emosi yang dialaminya. Hal tersebut akan berdampak pada aspek mental laki-laki sehingga akan berperilaku buruk bagi lingkungan sekitarnya.

Pada penelitian ini, laki-laki pelaku K-Pop *dance cover* tidak dapat mengekspresikan dirinya sendiri melalui hobi karena adanya batasan-batasan yang diberikan masyarakat terkait cara laki-laki beraktivitas. Batasan tersebut muncul karena adanya *toxic masculinity* yang didasari oleh budaya patriarki. Laki-laki dituntut untuk melakukan aktivitas atau berperilaku maskulin seperti standar yang dipercaya oleh masyarakat. Sedangkan K-Pop *dance cover* dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai maskulin karena menari dianggap aktivitas feminim atau hanya dilakukan oleh perempuan saja (Plaza, Boiché, Brunel, & Ruchaud, 2017). Maka dari itu, laki-laki pelaku K-Pop *dance cover* cenderung melakukan hobinya secara diam-diam agar tidak mendapatkan pandangan negatif serta dampak negatif dari orang-orang sekitarnya.

2.3 Alur Penelitian

Berdasarkan konsep yang sudah dipaparkan, berikut adalah alur penelitian pada penelitian ini:



Gambar 2.1 Alur Penelitian